

**PENGENALAN PENDIDIKAN SEKS PADA SISWA SD SEBAGAI ANTISIPASI
DINI MENYEBARNYA KEKERASAN SEKSUAL
DI SDN 2 PURWA AGUNG**

Rizka Fitriyanti,¹ Fiki prayogi,² Nurashri Partasiwi³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

¹rizkafitri690@gmail.com, ²Fikiprayogi42@gmail.com,

³wayan.satria@stkipgribl.ac.id

Abstrak: Kasus fenomena dimasyarakat saat ini adalah kekerasan seksual yang banyak menimpa siswa SD. survey dan penelitian di Indonesia membuktikan tingginya kasus kejahatan seksual pada anak, banyaknya anak di bawah umur dapat mengakses situs-situs pornografi, kurangnya pengawasan dari keluarga, serta kurangnya penjelasan tentang seks. Kami menyadari pentingnya pembuatan materi pendidikan seks untuk anak usia dini dan kesehatan reproduksi anak akibat maraknya kasus pelecehan dan kekerasan seksual di masyarakat. Banyaknya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Kurangnya upaya pemerintah untuk mengurangi kasus-kasus kekerasan seksual sehingga kasus-kasus serupa tetap saja terjadi. Pelaku-pelaku kekerasan seksual tidak hanya warganegara Indonesia, banyak pelakupelakunya dari warganegara asing. Masih banyak orang tua di daerah-daerah objek wisata beranggapan bahwa memperdagangkan anak hanya sebagai aktifitas komersil biasa. Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenispenelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan analisis isi.Suatu penelitian hendaknya menggunakan metode yang tepat untuk penelitian dengan tujuan yang akan diperoleh oleh penulis. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian dikenal sebagai metodologi penelitian. Dalam penentuan metode mana yang digunakan, maka penulis harus teliti agar metode nanti tepat dan sesuai sehingga untuk mendapatkan hasil dengan kebenaran yang dapat dipergunakan.Makayang menjadi metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.Pemahaman siswa di SDN purwaagung tentang materi pendidikan seks dari hasil yang telah didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kelas lima di sekolah itu telah mengetahui tentang materi pendidikan seks. Ketujuh materi pendidikan seks yang diujikan itu begitu mereka kenal sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh beberapa kesimpulan, yaitu: Anak-anak kelas IV SDN 2 Purwa Agung Lebih dari 60% mereka telah mengetahui materi pendidikan seks, artinya, bekal pengetahuan mereka telah cukup untuk diberi pendidikan seks. Tidak perlu ada kekhawatiran bagi guru di sekolah tersebut untuk mengajarkan pengetahuan seks bagi anak dengan berterus terang.

Kata kunci: Pengenalan Pendidikan Seks, Kekerasan Seksual

Abstract: *The case of a phenomenon in society today is sexual violence that mostly affects elementary school students. surveys and research in Indonesia proves the high number of cases of sexual crimes against children, the number of minors can access pornographic sites, the lack of supervision from the family, and the lack of explanations about sex. The rise of cases of sexual harassment and violence among the community has made us aware of the importance of developing sex education materials for early childhood and child reproductive health. The number of cases of sexual violence that occurred in Indonesia in recent years. Lack of government efforts to reduce cases of sexual violence so that similar cases continue to occur. The perpetrators of sexual violence are not only Indonesian citizens, many of the perpetrators are foreign nationals. There are still many parents in tourist areas who think that trafficking in children is only an ordinary commercial activity. In this study, the author uses qualitative descriptive research or a content analysis approach. A study should use appropriate methods for research with the objectives to be obtained by the author. Research method is a method used to collect data needed in research. In determining which method to use, the writer must be careful so that the method will be appropriate and appropriate so as to get results with truth that can be used. So the method in this study is a qualitative descriptive method. Student understanding at SDN Purwaagung about sex education material from the results obtained what researchers have found shows that the fifth graders at the school already know about sex education materials. That is, they already know the seven sex education materials that have been tested. Based on the results of the study, several conclusions were obtained, namely: Fourth grade children of SDN 2 Purwa Agung More than 60% of them have known sex education material, meaning that their knowledge provision is sufficient to be given sex education. There is no need to worry for teachers at the school to teach sex knowledge to children frankly.*

Keywords: *Introduction to Sex Education, Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual adalah setiap tindakan yang menyebabkan atau berpotensi menimbulkan penderitaan psikologis atau fisik, termasuk tindakan yang mengganggu kemampuan seseorang untuk bereproduksi, dengan cara merendahkan, menghina, melecehkan, atau mencederai tubuh atau fungsi reproduksinya. dan kehilangan kesempatan untuk melakukan pendidikan dengan aman dan efektif.

Psikolog anak Vera Itabiliana Hadiwidjojo, S.Psi, M.Psi dalam pemberitaan (kompas.com 2017) menegaskan bahwa “Pendidikan seks bisa dibidang sebagai bekal perlindungan anak di masa depan. Karena pendidikan seks dapat membantu anak lebih memahami dan menghargai tubuhnya. Mengingat anak zaman sekarang banyak yang sudah masuk usia pubertas di usia 9-10 tahun. Pendidikan seks sebaiknya diberikan agar anak lebih tahu bagaimana membatasi pergaulan agar tidak terjerumus kepergaulan bebas”.

Di Indonesia, kasus pedofilia atau pelecehan seksual terhadap anak semakin meningkat. Pornografi, kekerasan seksual, dan eksploitasi ekonomi anak disebutkan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dalam (Kompas.com, 2014). Pada tahun 2011 terdapat 329 kasus atau 14,46% dari seluruh kasus kejahatan tersebut. Sebaliknya, ada 746 kasus lagi pada 2012, meningkat 22,6 persen. Kemudian, dari Januari hingga Oktober 2013, ada 525 kasus kekerasan seksual terhadap anak yang diawasi, atau 15,85 persen.. Data ini diperoleh melalui pengaduan masyarakat, berita di media massa, dan investigasi kasus kekerasan seksual anak. Anak-anak adalah sumber daya penting bagi keluarga, pemerintah, dan kelangsungan hidup umat manusia karena mereka memegang nasib suatu negara dan bahkan seluruh umat manusia di tangan mereka. Merekalah yang akan memilih bagaimana peradaban manusia berkembang di masa depan. Apakah

peradaban yang unggul dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, menjunjung tinggi cita-cita tertinggi umat manusia, menikmati kemakmuran ekonomi, atau bahkan masyarakat yang cacat mental, berperilaku buruk, dan miskin.

Dalam UU RI No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26 Ayat (1) Butir a “Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak”, artinya, tataran hukum di negeri ini juga telah menegaskan bahwa setiap orang tua berkewajiban untuk mendidik anak-anaknya. Anak bukanlah suatu objek yang hanya sekedar makhluk yang dibiarkan hidup begitu saja, namun suatu anugerah yang diberikan Tuhan kepada setiap orang tua yang seharusnya disyukuri dengan cara memberikan pendidikan kepada anak tersebut, sehingga anak itu memiliki nilai-nilai luhur yang diharapkan oleh semua elemen masyarakat.

Pendidik berasal dari kata didik, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu yang memelihara dan memberi latihan (ajaran, tuntunan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, Artinya pendidik mencakup kedua orang tua yang hadir di sekolah yaitu guru, di samping orang tua yang hadir di rumah. Pemerintah telah memprioritaskan masa studi yang panjang bagi lembaga pendidikan formal. Seperti program “full day school” yang dicanangkan pemerintah dengan memperpanjang waktu anak di sekolah sehingga instruktur bisa dibidang bisa lebih banyak menghabiskan waktu mendidik anak dibandingkan orang tua di rumah.

Sanksi tegas bagi siapa saja yang melakukan pelecehan seksual terhadap anak melalui ketentuan UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 81 Ayat (1) bahwa “Setiap orang yang sengaja melakukan kekerasan atau ancaman kekerasan memaksa anak

melakukan persetujuan dengannya atau dengan orang lain, dipidana dengan pidana penjara paling lama 15 tahun dan paling sedikit 3 tahun dan denda paling banyak Rp 300.000.000 dan paling sedikit Rp 60.000.000”, namun seberat apapun sanksi yang diberikan negara terhadap orang yang melakukan suatu tindak kejahatan, itu tetap dikatakan suatu usaha yang dilakukan setelah suatu kasus terjadi.

Pada pasal 330 KUH Perdata memberikan pengertian, anak adalah orang belum dewasa yang belum mencapai umur genap 21 (dua puluh satu) tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Pengertian ini sama dengan yang disebutkan oleh UU No. 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pada pasal 1 ayat (2) menyebutkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin”. Pengertian tentang anak ini diletakkan sama maknanya dengan mereka yang belum dewasa dan seseorang yang belum mencapai usia batas legitimasi hukum sebagai subjek hukum atau layaknya subjek hukum normal yang ditentukan oleh undang-undang perdata. UU terhadap perlindungan anak dan sanksi hukum yang diberikan kepada setiap pelaku kekerasan seksual atau Pedofilia tidak cukup untuk mengurangi kasus-kasus Pedofilia yang akan terjadi di Indonesia secara drastis, jika anak tidak diberikan sejak usia muda pemahaman tentang seks yang sesuai dengan tingkat kognitif dan usianya.

Dalam Alesyanti (2017:6), Nawita mengemukakan pendapat bahwa kurikulum pendidikan seks berikut ini sesuai untuk anak usia sekolah dasar: Pertama, perbedaan lawan jenis. Memperkenalkan organ seks selanjutnya. Ketiga, menahan diri dari pedofilia dan pelecehan seksual. Keempat, memahami bagaimana anak diciptakan dari janin dan keturunan. Kelima, bersiap-siap untuk pubertas. Keenam, pengetahuan hukum

tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang. Ketujuh, reproduksi bertahap dan berjenjang. Materi ini sangat diperlukan, untuk menghindari pelaku Pedofilia yang tertuju kepadanya. Menurut penelitian dari Elesyanti di Prosiding Seminar Nasional & Expo II Hasil Penelitian dan Pengabdian Masyarakat 2019. Langkah urgen, yang perlu adalah mempersiapkan kematangan pengetahuan dan mental anak, untuk dapat memprediksi segala upaya paksaan dan manipulasi oleh calon pedofil. Guru di sekolah perlu mengambil lebih banyak risiko dalam hal mengekspos anak-anak pada materi pendidikan seks sedini mungkin.

Berdasarkan observasi di lapangan yang telah peneliti lakukan, pada tahun 2019 pernah terjadi suatu kejadian seorang lelaki dewasa yang melakukan suatu tindakan kepada anak berusia 9 tahun, yang seharusnya itu tidak dilakukan (percobaan pemerkosaan). Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan seks anak SD. Peneliti tertarik untuk mengangkat proyek studi dengan judul “Implementasi Pendidikan Seks pada Siswa Sebagai Antisipasi Dini Penyebaran Perilaku Pedofilia” untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengetahuan siswa tentang seks.

KAJIAN TEORI

Pendidikan Seks

Menurut Surtiretna dalam Nawita (2013:6) berpendapat bahwa pendidikan seks sebagai upaya memberikan pendidikan dan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat pertumbuhan dan perkembangan manusia. Menurut Aziz (2017: 61) Pendidikan seks secara umum diyakini sebagai jenis pendidikan yang mengeksplorasi seks dan seksualitas dalam keadaan alaminya, termasuk tetapi tidak terbatas pada anatomi, hubungan seksual, elemen fisiologis, penyakit

kelamin, dan perilaku seksual yang menyimpang.

Menurut Zainun Mutadin dalam Nawita (2013:6), pendidikan seksual adalah suatu metode pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu remaja dalam menghadapi persoalan kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan seksualnya. Dalam bukunya, Sarlito juga menilai pendidikan seksual memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang topik seksualitas manusia, yang meliputi proses pembuahan, kehamilan, dan persalinan, serta perilaku seksual, interaksi seksual, dan masalah kesehatan masyarakat dan psikologi. Menurut beberapa pandangan yang diberikan oleh para ahli di atas, pendidikan seks adalah penyebaran pengetahuan tentang industri seks untuk mencegah kesalahpahaman seksual. Dengan pendidikan seks yang diberikan maka anak-anak generasi muda akan mampu menjalani pertumbuhannya secara pribadi maupun sosial bagaimana mestinya.

“Materi yang diberikan meliputi pengetahuan tentang pengoperasian organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika, komitmen, dan agama agar tidak terjadi “penyalahgunaan” organ reproduksi,” demikian definisi pendidikan seks. Pendidikan seks adalah untuk menginformasikan orang tentang masalah seksual dan meningkatkan kesadaran mereka. Itu tadi adalah penjelasan dari Risa Ratnasari dan M. Alias dalam jurnal Pentingnya Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini (2016:2442-756X)

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa seks adalah suatu kegiatan berhubungan badan antara laki laki dan perempuan. Atau suatu kegiatan bersetubuh yang di lakukan dua orang lawan jenis.

Tujuan Pendidikan Seks

Menurut Zainun Mutadin dalam Nawita (2013:6), pendidikan seksual adalah suatu metode pengajaran atau pendidikan yang dapat membantu remaja

dalam menghadapi persoalan kehidupan yang berkaitan dengan kebutuhan seksualnya. Dalam bukunya, Sarlito juga menilai pendidikan seksual memberikan informasi yang akurat dan jelas tentang topik seksualitas manusia, yang meliputi proses pembuahan, kehamilan, dan persalinan, serta perilaku seksual, interaksi seksual, dan masalah kesehatan masyarakat dan psikologi.

Pendidikan Seks Pada Anak

Dalam Nawita, Singgih D. Gunarasa mengklaim (2013:12). “Informasi pendidikan seksual ini harus disebarakan kepada anak-anak segera setelah mereka mulai bertanya tentang perbedaan gender antara diri mereka sendiri dan orang lain. Lakukan secara terus menerus dan progresif, dengan mempertimbangkan tuntutan, usia, dan daya cengkeram anak. dua macam pendidikan seks; kalau terlalu terbuka seperti di Amerika juga berbahaya,” tulis Rahmi Dahnan dalam Novita (2007:167). Tapi sama salahnya juga menyembunyikannya.

Sangat penting untuk memiliki pengetahuan itu. Orang tua harus memiliki nasihat tentang bagaimana menangani pertanyaan yang berhubungan dengan seks, termasuk bagaimana tetap tenang, melatih pengendalian diri, dan santai. Kedua, pastikan Anda mengerti. Zuraiq (2008:184) menyatakan “Sejak diperkenalkannya keturunan manusia ke dunia ini, pendidikan seks harus dimulai. Anak-anak manusia harus mulai menerima pendidikan ini sejak lahir, dan itu harus meningkat secara bertahap saat mereka dewasa. Jadi, ketika dia mencapai pubertas, kesiapannya cukup untuk memungkinkan dia melewatinya secara efektif.

Menurut pendapat para ahli di atas, pendidikan seks bagi anak merupakan bukanlah hal yang tabu. Karena, ini sangat penting bagi mereka untuk di ajarkan sejak dini karena ini merupakan bekal bagi anak untuk menghadapi proses perkembangan fisik dan mental.

Perihal Seksualitas yang harus diketahui Anak

Faktor-faktor berikut, menurut Nawita (2013: 39), sangat penting untuk pendidikan seks anak:

- a. Mengenalkan perbedaan lawan jenis
- b. Memperkenalkan organ seks
- c. Menghindari anak dari kemungkinan pelecehan seksual
- d. Informasikan tentang asal-usul anak setelah wanita dan pria menikah.
- e. Persiapan Pubertas Pemahaman hukum tentang jenis, sifat, dan peraturan yang mengatur reproduksi progresif dan berjenjang.

Urgensi pendidikan seks bagi Anak

Menurut Andika (2010: 14) pendidikan seks atau pendidikan mengenai kesehatan reproduksi penting diberikan lewat keluarga maupun kurikulum di sekolah. Berdasarkan kesepakatan internasional di Kairo (*The Cairo Consensus*) tentang kesehatan reproduksi yang berhasil ditandatangani oleh 184 17 negara termasuk Indonesia, keputusan tentang perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Syaikhul Islam Imam Ibnu Taimiyah dalam Irianto (2010: 34) mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tiga potensi (naluri) yang senantiasa melekat pada dirinya. Ketiga potensi tersebut adalah quwwatil 'aqli (potensi nalar dan intelektual), quwwatul ghadhab (potensi untuk berbuat negative dan destruktif), dan quwwatusy syahwat (potensi untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan hidupnya dinamis, agresif, dan progresif) termasuk dalam kategori ini adalah naluri seksual.

Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (child abuse) dapat digambarkan sebagai peristiwa cedera fisik, mental, atau seksual yang biasanya dilakukan oleh orang dewasa yang bertanggung jawab atas kesejahteraan anak, yang kesemuanya bersifat spesifik, menurut

Gelles dalam Suyanto (2010: 28). risiko dan cedera yang cukup besar terhadap kesehatan dan keselamatan anak-anak.

Pelecehan anak menurut Salmiah dalam Probosiwi & Bahransyaf (2009: 31), adalah tindakan menyakiti anak secara fisik dan emosional melalui dorongan nafsu, hukuman fisik yang tidak terkendali, degradasi, dan ejekan atau kekerasan seksual yang berkelanjutan, serta pengabaian (negligence).) sehingga anak kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi uniknya sebagai manusia secara optimal.

Ada empat macam kekerasan terhadap anak menurut Salmiah (2009:31), yaitu kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan emosional, dan penelantaran. 18 Bentuk lain dari kekerasan terhadap anak adalah eksploitasi anak atau penggunaan anak di bawah umur dalam angkatan kerja untuk keuntungan ekonomi dengan mengorbankan perkembangan fisik, mental, dan sosial anak.

Dampak Kekerasan Seksual Terhadap Anak

Sulistiani (2016: 81) menegaskan bahwa ciri-ciri berikut umumnya hadir dalam pelecehan seksual terhadap anak:

- a. Tanda-tanda perilaku
 1. Pergeseran perilaku yang tiba-tiba, seperti berubah dari gembira menjadi sedih atau agresif, dari ramah menjadi menyendiri, atau dari komunikatif menjadi tertutup.
 2. Perilaku ekstrem: perilaku yang secara signifikan lebih agresif atau pasif daripada perilaku teman sebayanya atau masa lalunya.
 3. Gangguan tidur: takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk
 4. Perilaku regresif: kembali ke perilaku awal perkembangan anak,

- seperti mengompol, mengisap jempol, dan lain sebagainya.
- b. Tanda-tanda kognisi
1. Tidak dapat berkonsentrasi: sering melamun dan mengkhayal, focus perhatian singkat/terpecah
 2. Minat sekolah memudar: menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan dengan sebelumnya
 3. Bereaksi berlebihan, terutama dalam menanggapi gerakan tak terduga dari orang lain di dekatnya.
- c. Tanda-tanda sosial-emosional
1. Rendahnya kepercayaan diri: perasaan tidak berharga
 2. Penarikan: menarik diri dari teman, terlibat dalam fantasi atau kegiatan lain yang tidak terkait.
 3. Keputusan dan depresi tanpa sebab yang jelas

Jenis-jenis kekerasan seksual

Menurut elizabet dkk (2: XIV) “ada 15 jenis kekerasan seksual yang ditemukan Komnas Perempuan dari hasil pemantauannya selama 15 tahun (1998-2013):

1. Pemerkosaan
2. perilaku mengancam atau percobaan pemerkosaan
3. Pelecehan seksual
4. Eksploitasi seksual

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai pengenalan pendidikan seks pada siswa SD sebagai antisipasi dini menyebarnya kekerasan seksual, berdasarkan eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Yang pertama adalah penelitian dari lely camellia yang berjudul Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam (Upaya Pencegahan kekerasan dan Pelecehan Seksual Terhadap Anak Usia Dini Melalui Penerapan Pendidikan Seks Dalam

Perspektif Sunnah Rasul) Jurnal ini membahas tentang pentingnya pendidikan seks pada anak.

METODE

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif atau pendekatan analisis isi. Suatu penelitian hendaknya menggunakan metode yang tepat untuk penelitian dengan tujuan yang akan diperoleh oleh penulis. Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penentuan metode mana yang digunakan, maka penulis harus teliti agar metode nanti tepat dan sesuai sehingga untuk mendapatkan hasil dengan kebenaran yang dapat dipergunakan. Makayang menjadi metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif.

Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Purwa Agung tepatnya di Kabupaten WayKanan. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang lengkap dengan maksud dapat memperoleh hasil penelitian yang mantap.

Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini bersumber dari reponden atau orang yang merespon atau menjawab pertanyaan dari peneliti (siswa).

Subjek dari mana data dapat diperoleh adalah “sumber data” yang disinggung dalam penelitian, menurut Suharsimi Arikunto (2013: 172).

Apa bila menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data di sebut responden atau orang yang merespon maupun menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti baik tertulis maupun lisan.

Metode dan Instrumen Pengumpulan Data

Metode

Menurut Arikunto (2010:108) sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang di teliti apabila subjeknya kurang dari 100 lebih baik diambil diambil semua, jika subjek nya lebih besar dari 100 lebih baik diambil antara 10-15% atau 20-25%.

Metode penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif (analisis isi).

Menurut Moleong (2017:6), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks tertentu yang alami dengan menggunakan berbagai metode alami.

Instrumen Pengumpulan Data Populasi

Menurut Sugiyono (2016:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya. Sesuai dengan pendapat di atas maka yang menjadi populasi adalah seluruh siswa kelas IV SDN 2 PURWA AGUNG. Jumlah populasinya adalah sebagai berikut:Laki-laki 10 dan perempuan 15

Kelas	Jumlah siswa-siswi		jumlah
	Laki-laki	perempuan	
4	10	15	25
Jumlah keseluruhan			25

Menurut table di atas, maka yang menjadi populasi dan penelitian ini adalah sebanyak 25 siswa-siswi, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan kelas IV SDN 2 Purwa Agung.

HASIL DAN PEMBAHASAN Pemahaman siswa tentang materi pendidikan seks

Pemahaman siswa di SDN PURWA AGUNG tentang materi pendidikan seks dari hasil yang telah didapat oleh peneliti menunjukkan bahwa anak-anak kelas lima di sekolah itu telah mengetahui tentang materi pendidikan seks. Artinya, mereka telah mengetahui ketujuh materi pendidikan seks yang telah diujikan.Untuk lebih jelasnya diuraikan kedalam tabel-tabel dibawah ini.

Tabel 4.1

Pengetahuan materi perbedaan lawan jenis

Rentang Nilai	N=25	
	frekuensi	Presentase
0-1 salah	3	12%
2-3 benar	22	88%
Jumlah	25	100%

Dari tabel diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan anak tentang materi pendidikan seks mencapai 88%, artinya, dari 25 anak yang diberi pertanyaan angket, 22 anak menjawab benar, dan 3 anak yang menjawab salah.

Tabel 4.2

Pengetahuan materi organ seks

Rentang Nilai	N=25	
	Frekuensi	Presentase
0-1 salah	5	20%
2-3 benar	20	80%
Jumlah	25	100%

Pengetahuan anak mengenai materi organ seks dari persentase tabel diatas, menunjukkan bahwa 20% anak yang menjawab salah, artinya, 5 anak yang jawabannya salah dan 20 yang benar dari 25 anak yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini.

Hasil persentase per setiap materi

No	Materi Pendidikan Seks	Pengetahuan Materi Pendidikan Seks	
		Jumlah Anak	Presentase
1	Perbedaan Lawan Jenis	22	88%
2	Memperkenalkan organ seks	20	80
3	Menghindari pelecehan seksual dan pedofilia	22	88%
4	Pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin	24	96%
5	Persiapan masa pubertas	22	88%
6	Pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang	21	84%
7	Reproduksi bertahap dan berjenjang	23	92%

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh

beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Anak-anak kelas IV SDN 2 PURWA AGUNG Lebih dari 80% mereka telah mengetahui materi pendidikan seks, artinya, bekal pengetahuan mereka telah cukup untuk diberi pendidikan seks. Tidak perlu ada kekhawatiran bagi guru di sekolah tersebut untuk mengajarkan pengetahuan seks bagi anak dengan berterus terang.
2. Materi pendidikan seks untuk anak yaitu, pertama, perbedaan lawan jenis, kedua, memperkenalkan organ seks, ketiga, menghindari pelecehan seksual dan pedofilia, keempat, pengetahuan tentang hereditas dan asal-usul anak dari janin. Kelima, persiapan masa pubertas, keenam, pengetahuan hukum tentang jenis, sifat, dan aturan yang mengatur tentang perilaku seks menyimpang, ketujuh, reproduksi bertahap dan berjenjang. Ketujuh materi tersebut cocok untuk diajarkan bagi anak usia SD khususnya kelas IV, karena persentase dari setiap materi yang diujikan menunjukkan pemahaman anak berada diatas 80% per setiap materinya. Guru-guru di sekolah SDN 2 PURWA AGUNG juga telah mengajarkan pendidikan seks yang sangat membantu perkembangan sosiologis dan psikologis anak, walaupun masih dengan secara tidak langsung.
3. Dampak positif yang didapat siswa SDN 2 PURWA AGUNG dengan pemahaman pendidikan seks sebagai konsekuensi merebaknya pelaku pedofilia, yaitu:
 - a. Anak akan mengetahui tingkah laku orang yang akan melakukan kekerasan seksual terhadap dirinya
 - b. Anak akan mengetahui harus berbuat apa kepada pelaku-pelaku pedofilia ketika berhadapan dengannya

- c. Anak akan bisa menghindari dari pelaku-pelaku pedofilia yang berbagai macam modus dan triknya untuk mendapatkan ketertarikan si anak
- d. Anak tidak akan merasa ketakutan untuk menceritakan hal-hal yang terjadi pada dirinya seperti pelecehan-pelecehan seksual kepada orang-orang yang bertanggung jawab terhadap dirinya seperti orang tua dan gurunya
- e. Anak tidak akan merasa malu untuk bertanya seputar pemahaman tentang seks baik kepada guru maupun orang tua demi menghindari perlakuanperlakuan seksual terhadap dirinya.
- f. Kekerasan-kekerasan seksual dibawah umur akan menurun apabila anak dibekali pendidikan seks dengan cukup, dan pada akhirnya pelaku-pelaku pedofilia mudah-mudahan akan jauh berkurang.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Alya. 2010. *Ibu, Dari Mana Aku Lahir?*. Yogyakarta: Pustaka Grhatama.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Safruddin. 2017. *Pendidikan seks Perspektif Terapi Sufistik Bagi LGBT*. Kendal: Ernest.
- Irianto, Koes. 2010. *Memahami Seksologi*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Justicia, R. (2016). *Program Underweare Rules untuk Mencegah Kekerasan Seksual pada Anak Usia Dini*. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*; 9 (2), 217-292, DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.09>
- Kurnia, Asep. 2006. *Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan*. Bandung: Grafindo Media Pratama.

- Madani, Yusuf. 2003. *Pendidikan Seks Untuk Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Zahra.
- Nawita, Muslik. 2013. *Bunda, Seks itu apa?* Bandung: Yrama Widya.
- Novita, Windya. 2007. *Serba-serbi Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Proboosiwi, Bahransyaf. 2015. *Pedofilia dan Kekerasan Seksual: Masalah dan Perlindungan Terhadap Anak*. Yogyakarta: Jurnal articel. DOI:10.33007/inf.v1i1.88
- Ratnasari, RF & Alias.M. (2016). *Jurnal; Pentingnya Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini*. *Tarbawi Khatulistiwa*. 2 (2), 55-59.
- Rosyid, Moh. (2018). *Urgensi Prndidikan Reproduksi Pada Anak Usia Dini*. *Islamic Teacher Jurnal*; 6 (2), 355-377.
- SIREGAR, Elizabeth; RAKHMAWATY, Dessy; SIREGAR, Zulham Adamy. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan: Realitas Dan Hukum*. *PROGRESIF: Jurnal Hukum*, 2020, 14.1.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. Alfabeta.
- Sulistiani. 2016. *Kejahatan dan Penyimpangan Seksual*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Prenada media Group.
- Suherman, Sherly. 2013. *Yuk Kenali Seks!* Bandung: Yrama Widya.
- Yantzi, Mark. 2009. *Kekerasan Seksual & Pemulihan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Zurairiq, Ma'ruf. 2008. *Cara Mendidik Anak dan Mengatasi Problemanya*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Undang-Undang Republik Indonesi No. 35 Tahun 2014 Perubahan Atas Undang-
- Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak (CNN+Indonesia+%282014%29.+Indonesia+Darurat+Kekerasan+Seksual+ Anak diakses 8 february 2022) (<https://id.wikipedia.org/wiki/Pedofilia> diakses 8 february 2022)